

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN RASIONAL DALAM UPAYA
PEMBINAAN KARAKTER ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VIII
PADA SMP NEGERI 2 MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**



TESIS

**Sebagai Salah satu syarat untuk memncapai Magister Program Studi
Masgister Managemen Pendidikan Islam**

Disusu dan Diajukan

Oleh

HASBIAH BASIR

Nomor Induk Mahasiswa105 01 15 031 14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAGEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

TESIS

EFEKTIFITAS PENDEKATAN RASIONAL DALAM UPAYA PEMBINAAN
KARAKTER ISLAMI PADA SMPN 2 MAPSU KABUPATEN TAKALAR

Yang Di Susun Dan Diajukan Oleh

HASBIAH BASIR
NIM. 105 01 15 013 14

Telah Dipertahankan Di hadapan Panitia Ujian Tutup Tesis
Pada Tanggal 13 Februari 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

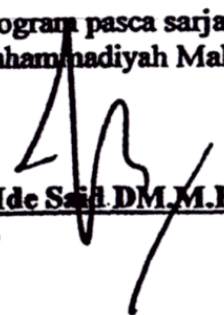
Pembimbing II



Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.MM

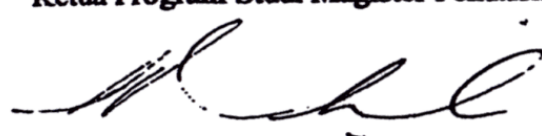
Mengetahui

Direktur program pasca sarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Dr. H. M. Idris Said DM.M.Pd
NBM. 988 463

Ketua Program Studi Magister Pend. Islam



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
NBM. 475 403

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Efektifitas Pendekatan Rasional Dalam Upaya Pembinaan
Karakter Islami Peserta Didik VIII Pada SMPN 2
Kabupaten Takalar.

Nama : Hasbiah Basir

Nim : 105 01 15 013 14

Program Studi : Magister Manajemen Pend. Islam

Konsentrasi : -

Telah diuji dan dipertahankan didepan panitia penguji tesis pada Tanggal 13
Februari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Management Pend.
Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

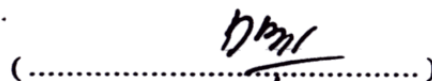
Makassar, 13 Februari 2018

Tim Penguji :

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Pembimbing)

()

Dr. H. Abd. Raham Rahim, S.E.MM
(Pembimbing)

()

Dr. Audi Jam'an, Se.M,Si
(Penguji)

()

Drs. H. Muh. Wayang, M.Ed,PH.D
(Penguji)

()

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nyalah laporan penelitian ini dapat penulis selesaikan. Laporan penelitian tentang implementasi pendekatan rasional dalam pembinaan karakter Islami, ini dapat penulis selesaikan berkat uluran tangan dan berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, maupun koreksi yang bersifat konstruktif ke arah penyempurnaan yang lebih baik. Oleh karena itu, melalui ruang Kata Pengantar ini penulis dengan rendah hati menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka atas segala fasilitas yang telah diberikan sejak awal sampai selesainya laporan penelitian ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk dan arahan yang sangat berharga sejak awal penyusunan proposal sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said, D.M., M. Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu pengetahuan di Almamater tercinta ini.

Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para Dosen di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar atas limpahan ilmu pengetahuan kepada penulis

selama mengikuti program perkuliahan. Kepada seluruh Staf Tata Usaha serta sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis sejak awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian penyusunan laporan penelitian ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Maskuti Dawi, S.Pd MM. Kepala SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dan H. Abd. Rahman, pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunngu, penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian ini. Kepada para informan yang dengan suka rela telah memberikan informasi yang sangat berharga kepada penulis dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga. Tanpa informasi itu, penelitian ini tidak akan pernah terlaksana seperti apa adanya sekarang ini.

Terima kasih yang tak ternilai penulis juga sampaikan kepada segenap kerabat dan handai tolan yang karena satu dan lain hal penulis tidak dapat menyebutkan nama mereka masing-masing atas segala saran dan masukan yang sangat berharga kepada penulis sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan penelitian ini.

Teristimewa kepada ayah dan ibu tercinta, sembah sujud ananda sampaikan kiranya segala ikhtiar, do'a, dan pengorbanan baik moril maupun materil yang telah ayah dan ibu berikan kepada ananda sejak awal hingga kini, mendapat ganjaran dari-Nya. Ananda kini Insya Allah selangkah lagi akan

menjadi salah seorang alumni di Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar, almamater kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan terutama mereka yang bermukim di wilayah-wilayah pedesaan.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis bertawakkal disertai do'a semoga ke depan segala langkah penulis tetap dalam bimbingan dan petunjuk-Nya.

Takalar, Mei 2017

Peneliti,

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HASBIAH BASIR

Nomor Pokok : 105 01 15 031 14

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima Sanksi atas perbuatan tersebut.

Takalar, Mel 2017

HASBIAH BASIR

Nim.105 01 15031 14

ABSTRAK

HASBIAH BASIR, 2017. Efektivitas Pendekatan Rasional Upaya Pembinaan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VIII.A pada SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dibimbing oleh Prof.Dr. H. Abd Rahman Gentteng dan Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan implementasi pendekatan rasional dalam rangka pembinaan karakter Islami peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya menguraikan secara mendalam efektivitas pendekatan rasional yang dikemas dalam beberapa tata aturan yang wajib ditaati oleh setiap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu baik dalam PBM maupun di luar PBM. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas tujuh rombel dengan total populasi 216 orang. Dan tujuh rombel dipilih satu rombel sebagai sampel yakni kelas kelas VIII.A dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan rasional ranah efektif dalam rangka pembinaan karakter Islami peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar digunakan format observasi yang terdiri atas 12 unsur pembinaan karakter. Hasil dan pengamatan tersebut yang berlangsung baik selama PBM maupun di luar PBM diolah secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasional yang dikemas dalam beberapa tata aturan yang wajib ditaati berpengaruh secara signifikan dalam rangka pembinaan karakter Islami peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Hal ini dapat dilihat dan lima faktor utama yang merupakan dasar pembinaan karakter Islami, yakni disiplin waktu, kebersihan, keimanan, gemar membaca, dan kejujuran. Pembinaan karakter disiplin waktu yang dikemas dalam peraturan wajib datang ke kelas sebelum jam belajar dimulai dapat ditaati sebanyak 87 % peserta didik. Aturan tentang kebersihan yang dikemas dalam bentuk larangan membuang sampah di sembarang tempat dapat dipatuhi 92 % peserta didik. Aturan tentang kegemaran membaca yang dikemas dalam gerakan Literasi Sekolah dipatuhi 95 % peserta didik. Aturan tentang karakter religi yang dikemas dalam kewajiban melaksanakan shalat berjama'ah dhuhur sebelum pulang sekolah dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik kecuali perempuan yang berhalangan. Hanya aturan tentang kejujuran yang dikemas dalam larangan menyontek saat ulangan yang kurang berhasil karena selalu ada peserta didik yang menyontek pada saat ulangan yakni antara 10 %-15 % dan seluruh peserta didik yang hadir.

Kata Kunci : *Efektivitas, Pendekatan Rasional, Dalam Upaya Pembinaan Karakter Islami Pada SMPN 2 Mappakasunggu*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI	10
2. Rasionatisme dalam Pembelajaran PAI	17
3. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran	18
4. Komponen-komponen Pendekatan Rasional	20
5. Manfaat Pendekatan Rasional dalam PAI	24
6. Pembinaan Karakter Peserta Didik yang Islami	26
B. Tinjauan Hasil Penelitian	36
C. Kerangka Pikir	37
BAB III. METODE PENELITIAN	40

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Informan Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	47
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian	51
1. Deskripsi Geografis	51
2. Deskripsi Kelembagaan	52
B. Paparan Dimensi Penelitian	56
1. Daftar Informan Penelitian	56
2. Pelaksanaan Pendekatan Rasional dalam PAI	57
3. Efektivitas Pendekatan Rasional dalam PAI	70
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
RIWAYAT HIDUP	94
LAMPIRAN	95
INSTRUMEN PENELITIAN	95
IZIN PENELITIAN	96
OLAHAN DATA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Dinamika kehidupan di dunia pendidikan Indonesia dewasa ini tampaknya menjadi semakin bervariasi dan waktu ke waktu, baik yang bernuansa positif maupun sebaliknya, yang cenderung menafikan norma-norma rasional sehingga bermunculanlah berbagai kasus yang tidak seharusnya terjadi dalam alam pendidikan. Di satu sisi, ibu pertiwi tercinta ini sangat patut berbangga karena banyak putra-putri dan generasi muda terbaik bangsa yang mampu unjuk gigi dalam berbagai bidang keahlian dan keterampilan di kancah internasional. Di bidang olahraga, terutama bulutangkis, pemain-pemain Indonesia masih merupakan salah satu kekuatan yang sangat diperhitungkan, sedangkan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi melalui Program Olimpiade Sains, anak-anak didik kita masih sangat berjaya. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa di sisi lain dalam dunia pendidikan kita, tidak sedikit pula peristiwa yang terjadi dan cukup memiriskan berbagai kalangan, baik para insan pendidik, orang tua anak didik, pihak kepolisian, bahkan para penentu kebijakan negeri ini pun tidak jarang geleng-geleng kepala menyaksikan generasi penerus bangsa ini saling cakar-cakaran antara satu dengan yang lainnya. Perselisihan antar mahasiswa intra dan antar perguruan tinggi, tawuran antar pelajar antar sekolah, bahkan intra sekolah sendiri merupakan sesuatu yang hampir sampai di situ, hal yang jauh lebih memiriskan

adalah seringnya para pendidik dipolisikan oleh orang tua anak didik karena persoalan kependidikan yang dimaknai secara tidak proporsional.

Ada kecenderungan bahwa dunia pendidikan Indonesia dewasa ini sedang mencari jati diri baru, terutama pasca reformasi tahun 1998 silam, yang salah satu gaungnya adalah kebebasan berekspresi secara terbuka di depan umum. Kondisi itu, berimbas pula kepada dunia pendidikan yang salah satu implikasinya adalah peserta didik menjadi lebih berani dan terbuka menyatakan pendapatnya secara umum, bahkan tidak jarang pula tidak segan-segan mengeritik guru-gurunya sendiri. Dalam tataran normal, hal itu merupakan suatu yang sangat positif karena peserta didik tidak merasa terpasung untuk mengekspresikan ide-ide dan pikirannya secara terbuka. Namun jika takaran pengeksresiannya melebihi dosis normal, maka hal itu menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengontrolnya dengan cara yang arif dan bijaksana.

Namun dalam kondisi seperti itulah, dalam upayanya melakukan kontrol terhadap perilaku peserta didik yang melanggar aturan, para pendidik sering melakukan *blunder*, lantaran melakukan pengontrolan secara berlebihan, melebihi batas toleransi yang bisa ditolerir oleh anak didik serta orang tua anak didik sendiri. Akibatnya, tidak jarang guru menjadi sasaran penganiayaan orang tua anak didik, bahkan sering pula guru dijadikan terpidana meskipun perbuatan yang dilakukannya masih dalam kerangka mendidik generasi bangsa yang memang menjadi tanggung jawabnya.

Pembicaraan mengenai permasalahan pendidikan yang dewasa ini sedang melanda republik tercinta ini, dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang tidak berujung, karena pendidikan sendiri merupakan proses tanpa akhir (*never ending process*), yang akan terus berdinamika sepanjang hayat seseorang sehingga muncullah ungkapan 'pendidikan sepanjang hidup' atau *life long education*. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang. Islam menganjurkan kepada penganutnya supaya berilmu pengetahuan yang tinggi sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq 1-5 sebagai berikut:

.....

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Al Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 1079).

Ayat di atas mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal banyak hal, termasuk mengenal dirinya sendiri. Dalam konteks ini, membaca tidak hanya

pada hal-hal yang verbal saja, tetapi juga yang bersifat non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini (Ismail, 2008: 11).

Al Qur'an Surah Ar-Rum ayat 12 juga berisi anjuran untuk menggunakan akal pikiran yang merupakan indikasi bahwa akal pikiran perlu diberdayakan secara optimal sesuai dengan proporsinya. (Nashori, 2002: 89).

.....

Terjemahnya: "Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa" (Ar-Rum: 12).

Dalam konteks tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komperhensif karena lahir dan prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam mempelajari konsep Islam secara utuh dan menyeluruh. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, serta seluruh umat manusia, baik dalam lingkup pengetahuan, sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya (Nur Aly, 2003: 85).

Akal merupakan bagian terpenting dalam diri setiap insan. Akallah yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Akal pula yang menimbang bahwa sesuatu itu benar untuk dilakukan atau salah untuk tidak dilakukan. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan akal akan sia-sia, sebab hanya akal yang mampu melihat kenyataan secara objektif. Akal seperti dikemukakan

oleh Khalid Allam, 2005: 117) mampu menyelesaikan permasalahan dengan memahami persoalan yang terjadi. Oleh karena itu, manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal dituntut untuk menggunakan akalnya untuk mempertimbangkan segala tindakan yang akan diperbuatnya (Muliawan, 2005: 80).

Di dalam Islam, kedudukan akal memegang peranan yang sangat penting karena merupakan wadah yang menampung akidah, syari'ah, serta akhlak yang menjelaskannya. Manusia tidak akan pernah dapat memahami Islam secara utuh dan menyeluruh tanpa mempergunakan akal. Hanya dengan memberdayakan akal secara baik dan benar sesuai petunjuk Allah, manusia akan merasa selalu terikat dan dengan sukarela mengikat diri kepada Allah (All, 1988: 386).

Menurut KBBI (1994: 232) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ibnu Khaldun (Abu Dawud, 1989:35) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *output* yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas (Sudlyono, 2009: 8) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing

kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperibadaan.

Salah seorang ulama kharismatik Indonesia, Hamka (Susanto, 2010: 2) mengartikan pendidikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam kaitan itu, Marimba (1980: 19) mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Seiring dengan pendapat Marimba, Arifin (1978: 12) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik kedalam pendidikan formal atau non formal.

Kneller (Suwarno, 2009: 20) memaknai pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam rangkaian ini, Nur Ali (1988: 11) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.

Pendidikan itu akan semakin diperhitungkan apabila suatu jenis atau satuan lembaga pendidikan mempunyai kualitas yang baik. Lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermakna positif bagi kelangsungan manusia. Dalam kaitan

ini Nunn (Thalkhah, 2004: 97) mengungkapkan bahwa setiap langkah pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filosofis. Karenanya langkah tersebut menyentuh setiap titik kehidupan. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan apapun tidak lain merupakan ekspresi tentang situasi kehidupan dan idealnya yang tinggi. Pendidikan secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al kamil* atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Nizar, 2002: 36).

Kendatipun belum seperti sekolah-sekolah di kota-kota besar yang peserta didiknya sering melakukan tawuran seperti diuraikan di atas, namun kondisi di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar telah pula menunjukkan gejala yang mengacu ke arah itu. Mereka memang tidak pernah melakukan tawuran antar mereka sendiri, tetapi perselisihan dan perkelahian individu sudah sering terjadi. Banyak peserta didik yang tata cara pergaulan, tutur kata, dan perilakunya sudah menunjukkan nuansa penyimpangan dan tata krama Islam. Cara bertutur mereka kepada guru seringkali tidak berbeda dengan cara bertutur mereka kepada sesama teman sebaya. Demikian pula dengan perilaku yang mereka tunjukkan, kerap kali memperlihatkan bahwa karakter mereka sudah tidak Islami. Dalam konteks ini, logika berperilaku dan bertutur mereka tidak lagi rasional, tidak mampu menempatkan diri mereka secara tepat dan proporsional. Hal-hal itulah yang antara lain mengilhami penulis melakukan sebuah kajian tentang perlunya sebuah pendekatan yang mengedepankan rasio

atau logika berpikir dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di SMP Negeri Mappakasunggu Kabupaten Takalar Tahun Pelajaran 2016/2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian teoretis pada latar belakang di atas maka masalah utama yang menjadi titik fokus penelitian dalam proposal ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan rasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimanakah efektivitas pendekatan rasional terhadap pembinaan perilaku Islami peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai melalui yaitu sesuatu yang ideal yang ingin dicapai, dan setiap tindakan yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji secara mendalam implementasi pendekatan rasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

2. Menelaah secara seksama efektivitas pendekatan rasional terhadap pembinaan karakter Islami peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam skala mikro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan karakter Islami peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Pada tataran makro, hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi peningkatan mutu pendidikan terutama dalam hubungannya dengan pembinaan karakter Islami peserta didik secara umum, bukan hanya di tingkat local (SMP Negeri 2 Mappakasunggu) melainkan juga di tingkat regional dan nasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang akan dilakukan. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian Rasional

Kata rasio berasal dari bahasa Inggris *ratio* yang berarti pemikiran menggunakan akal sehat, akal budi, nalar. Sedangkan rasional seperti dikemukakan oleh Tim Penyusun Kamus Pusat (2005: 933) mempunyai makna 'menurut pikiran dan pertimbangan yang logis', 'menurut pikiran yang sehat', 'cocok dengan akal'. Dalam proses berpikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya

yakni manusia, dianggap secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral (Abidin, 2000: 37).

Pendekatan rasional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik. Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Pendekatan ini selain akan menghindarkan anak didik dan sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Mereka dapat melakukan sesuatu bukan karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat (Nata, 2009: 188). Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah Swt., Sang maha pencipta di atas segala sesuatu di dunia ini.

b. Dasar-dasar Rasionalitas

Rasionalitas keberagaman seseorang seperti dikemukakan oleh Akhmadi (2010: 204) dapat diukur dan seberapa besar kadar penggunaan dapat dipahami oleh penganutnya (An-Nahlawi, 2002: 260). Pendidikan selalu diwarnai oleh cara hidup (*way of life*) seseorang. Salah satu cara hidup yang banyak dianut adalah

rasionalisme, yakni paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Dengan perkataan lain, akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran. Pendidikan seperti dikemukakan oleh Tafsir (2008: 46) harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan paling tinggi itulah yang disebut manusia.

Islam adalah agama yang menghormati akal dan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal secara maksimal. Al-Qur'an pun penuh dengan ungkapan-ungkapan yang mengharuskan manusia untuk mendayagunakan akal. Anjuran agar manusia menggunakan akalnya. Untuk meneliti dan menggali berbagai pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan keduniaan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran, 3:190.

Terjemahannya:

Sesungguhnya dalam penciptaan lan git dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (dalam al-qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI)

Pendidikan berorientasi pada upaya meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat kemanusiaanlah yang diperintah oleh Allah SWT. untuk menyeru hamba-Nya ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan kemanusiaanlah yang diperintah oleh Allah

SWT. untuk menyeru hamba-Nya ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan penyajian-penyajian firman Allah dalam Al-Qur'an adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran yang argumentatif, dan metode yang eksperimental (An-Nahlawi, 2002: 81).

Logika yang digunakan secara baik dan optimal akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Seiring dengan dikembangkannya etika, akhlak yang mulia atau karakter Islami akan terwujud, dan dengan dikembangkannya estetika, seni dan keindahan terlahir. Perpaduan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan seni akan menghasilkan kehidupan yang seimbang (Nata, 2009: 113). Manusia mempunyai pengetahuan, mengakui hubungan sesuatu dengan sesuatu. Ia mengeluarkan pendapat (melalui bahasa) atas beberapa dasar yang merupakan syarat supaya orang dapat berpikir. Dalam kaitan ini Poedjawijatna (1988: 19 — 22) mengemukakan prasyarat agar orang dapat berpikir dengan baik sebagai berikut:

1. Keyakinan, adapun tiap-tiap pendapat itu berdasarkan atas sikap mental subjek yang tahu itu, bahwa demikian halnya pendapat lain tak mungkin, itu disebut keyakinan. Keyakinan merupakan sikap subyek, jadi selalu bersifat subyektif juga.
2. Kepastian, jika orang mempunyai keyakinan, maka ia merasa pasti akan pengetahuannya, ia mempunyai kepastian. Dalam rangka hal-hal yang kongkrit kepastian mutlak sebenarnya tak ada, dalam rangka abstrak mungkin,

tetapi harus diketahui benar wilayah dan kekuatan pendapat-pendapat itu, jadi harus diketahui dasarnya dahulu.

3. Kesungguhan, adapun keyakinan mengakibatkan kepastian, bahwa demikianlah hal sesungguhnya. Munculah disini kesungguhan, dan kesungguhan ini disebut juga realitas.
4. Hukum kesungguhan dan hukum pikir, ada hubungan antara berpikir dan hal yang kongkrit (kesungguhan), yang menjadi obyek berpikir ialah kesungguhan itu.

c. Pendekatan Pembelajaran

Selama ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti pada tataran ilmu yang disampaikan dalam suatu khutbah saja, melainkan menjadi hal yang secara konseptual menunjukkan cara-cara yang efektif dan bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan ini (Nata, 1999: 27).

Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekat, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang diteliti. Pendekatan seperti dikemukakan oleh (Roqib, 2009: 90) merupakan kerangka filosofis teoritis yang menjadi dasar pijakan bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial dalam bentuk proses pencarian dan melalui upaya-upaya pembelajaran yang tidak hanya terbatas di

kelas, pendidikan agama berupaya menghantar dan memproses peserta didiknya semakin mampu mencari makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan seruan Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada manusia untuk mempergunakan akal dan perintah untuk berpikir. Tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islam, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan (Al-Baghdadi, 1996: 30).

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Hal ini berarti bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan (kehendak) Tuhan sesuai dengan syariat Islam (Nizar, 2002: 36). Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif, dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia-akhirat.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlu adanya penggalian kembali metode pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk memperoleh hasil yang sesuai target, metode pendidikan yang dihasilkan harus merupakan paduan antara aspek keilahian dan aspek keilmiahan sehingga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membimbing peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu,

pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut (Muslich, 2009: 48).

Dalam proses pendidikan, sebuah pendekatan harus ada kesinambungan antara pendidik dan peserta didik, antara keduanya ada saling memahami posisi antara keduanya dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional yakni dengan peran akal dalam memahami dan menerima sebuah materi ajar. Hal ini bagi pendidik dapat dilakukan dengan sistem tanya-jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi.

Berpikir rasional dan kritis seperti dikemukakan oleh Syah (2006: 120) adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya, peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah (Ramayulis, 2008: 130). Dalam konteks implementasi pendekatan memberikan tekanan pada proses (*process oriented*), suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan dan tidak terlalu berfokus pada hasil akhir (*result oriented*). Hal ini merupakan indikasi bahwa pendekatan itu melatih peserta didik agar belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bukan belajar untuk memperoleh nilai yang tinggi. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran harus ada komponen-

komponen yang melengkapinya guna tercipta tujuan pendidikan (Nurdin, 2003: 73).

2. Rasionalisme dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha sadar, sistematis, dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu objek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dan kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan (Toha, 1999: 4). Dalam konteks ini, pendidik diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dan nilai-nilai agama Islam. Menurut Ramayulis (2008: 21) pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Sebagaimana lazimnya pelaksanaan pembelajaran agama Islam didasarkan atas aksioma-aksioma tertentu, maka demikianlah pula halnya pengajaran agama Islam di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut berazaskan hal-hal berikut :

- (a) Aspek Religi; yaitu dasar penerapan PAI di SMPN 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang bersumber dan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.
- (b) Aspek Psikologis; yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.
- (c) Aspek Hukum; penerapan PAI di SMPN 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar berdasarkan atas kekuatan hukum yang berasal dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

3. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran

Peserta didik dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sementara fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal untuk bertaqwa kepada Tuhan. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, eksplorasi dan berekspresi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut (Muslich, 2009: 48).

Dewasa ini muncul berbagai keprihatinan bahwa pendidikan agama Islam hanya berhasil pada tataran kognitif saja, tidak dalam konteks implementatif. Banyak siswa yang prestasi belajarnya tinggi, namun sikap, akhlak, serta pengamalan ibadahnya sangat jauh dan harapan. Tujuan normatif pendidikan sudah selayaknya diabdikan (diorientasikan) untuk manusia, sebagai obyek

sekaligus subyek didik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan itu, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Mengingat daya pikir (akal) itu baru bersifat potensi dasar maka perlu dikembangkan yaitu melalui pendidikan akal sebagai implementasi pemikiran rasional yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akal ini dalam rangka mengaktualkan potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir dan masih dalam tataran alteranatif, apakah akan berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya (Nasution, 1998: 9).

Inteligensi atau tingkat kecerdasan anak didik akan muncul sendiri tanpa disadari oleh seorang pendidik dalam wujud daya respon anak didik ketika menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Mencerdaskan akal merupakan hasil penanaman pengetahuan rasional dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, mencerdaskan akal merupakan pengarahannya untuk menemukan kebenaran dan ini merupakan bagian dan tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah*) dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam seperti dikemukakan oleh An-Nahlawi (2002: 327) merupakan pedoman paling sempurna dalam pendidikan agama Islam, baik ditinjau dari segi filsafat, azas-azas, metode, maupun media

pengajaran. Al-Qur'an merupakan terapi bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam untuk memperbaiki perilaku manusia sebagai khalifah *fil ardi*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan rasional mendukung bagaimana peserta didik memahami sebuah materi setelah menerima pengajaran dan seorang guru. Pendekatan rasional dapat diterapkan hampir dalam semua tugas dalam berbagai kurikulum untuk segala pembelajaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur yang tertentu harus diikuti untuk mendapatkan jawaban yang tertentu dan pernyataan yang tertentu pula (Suriasumantri, 2006: 105).

4. Komponen-komponen Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam pembelajaran memiliki komponen-komponen yang mengikutinya. Komponen Pendekatan rasional adalah bagaimana membentuk peserta didik agar menjadi kritis dan peka terhadap suatu permasalahan. Usaha maksimal yang mutlak dilakukan oleh guru dalam implementasi pendekatan rasional adalah dengan memberdayakan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan komponen dalam pendekatan rasional. Metode-metode tersebut bisa dalam bentuk diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas (Ramayulis, 2008: 131).

a) Diskusi

Diskusi seperti dikemukakan oleh Hasibuan (2008: 20) ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Di samping itu, diskusi juga merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapat secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah (Usman, 2002: 36).

Debat sebagaimana dinyatakan oleh Zaini (2008: 38) yang merupakan bentuk lain diskusi juga bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama apabila peserta didik diharapkan mampu mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Seiring dengan pendapat di atas, diskusi merupakan metode efektif untuk mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat, menimbulkan kepercayaan diri sendiri, bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks (Sudiyono, 2009: 216).

b) Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagaimana dikemukakan oleh Usman (2002:43) ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya dibandingkan jika hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pengajar. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dan pengajar (Zaini, 2008: 44).

c) Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar, tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar. Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong-royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan peserta didik, fasilitas dan media yang tersedia (Usman, 2002: 49).

Kerja kelompok merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau

mereview informasi. Pemahaman peserta didik tentang sesuatu, terbangun ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik apabila ia berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Dalam kerja kelompok juga memungkinkan tumbuhnya semangat bekerja sama yang mendorong tumbuhnya solidaritas, simpati dan empati terhadap orang lain (Muslich, 2009: 51).

d) Latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individu, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan hakiki (Muslich, 2009: 51).

Keberhasilan usaha mentransformasikan ragam potensi yang ada, sebagaimana diinginkan dalam pendidikan aliran rasional, sangat ditentukan oleh seberapa besar optimalisasi fungsi daya-daya indrawi dan rasio. Sebab, daya-daya indrawi dan rasio itulah yang bisa menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan tentang realitas di sekeliling dan kemampuan mengabstraksikan sehingga dapat menuntunnya untuk sampai pada pengetahuan atau pemahaman kebenaran (Arif, 2008: 118).

Mohammed Arkoun dalam Arif (2008: 120) kecenderungan rasional yang sentralistik di dunia Arab Islam tersebut setidaknya melahirkan tiga karakteristik yang meliputi :

- a. Setiap aktivitas pemikiran sedemikian lekat dengan konsepsi dogmatis perihal akal yang mampu melangkah menuju "*realitas ultim*" (Tuhan) sehingga motif utama pemikiran bukanlah motif ilmiah (dalam pengertian modern) melainkan motif estetik-etik.
- b. Cahaya akal bersumber dan akal aktif. Hassan Hanafi menyebut corak rasionalitas tersebut dengan "nalar iluminasionis" yaitu nalar yang kemampuannya diperoleh dan luar bumi, dan akal aktif, bukan dibangun di atas empiris sensual dan eksperimentasi.
- c. Aktivitas-aktivitas dasar yang dijalankan oleh akal "idealistik" ini adalah dalam kerangka kembali ke prinsip-prinsip fundamental aneka relasi esensial. Konsepsi metafisis bahwa tuhan adalah akal murni/logos, yang merenungkan dirinya dan yang sepenuhnya "rasional" sebagaimana dalam konsepsi emanasi merupakan gambaran tentang "rasionalisme murni" yang berkembang di dunia Arab Islam. Rasio (akal) tidak semata-mata berfungsi untuk mengetahui (*Mudrik*) sesuatu, tetapi juga berfungsi memutuskan (*hakam*) terhadap benar-salah atau baik-buruknya sesuatu.

5. Manfaat Pendekatan Rasional dalam PAI

Sebagai umat Islam yang senantiasa memaksimalkan akal dan pikiran dalam mengkaji berbagai persoalan ilmu, tentunya telah diketahui bahwa banyak

sekali persoalan dalam agama Islam. Memahami Islam secara mendalam dan mencari hikmah dan inti dan agama ini. Selain itu, dalam Islam juga disebutkan bahwa agama ini banyak menyuruh para pemeluknya untuk menggunakan akal pikirannya untuk memahami agama ini yang tentunya harus menggunakan pendekatan yang tepat.

Kemampuan akal manusia diberikan peran yang tinggi dalam Islam. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berpikir, perintah ini tidak akan terlaksana kecuali mereka diberikan kebebasan untuk berpikir dan merenungkannya. Al-Qur'an membebaskan manusia untuk berpikir mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengannya, khususnya yang bernilai baik. Oleh karena itu, setiap muslim tidak boleh kaku dalam bertindak yang bisa mempersempit gerak hidup sosial atau mempertentangkan kebenaran ilmiah, menolak konsep ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang berfungsi untuk merealisasikan kemaslahatan umat atau menolak bahaya yang ditimbulkannya. Ajaran Islam didasarkan pada kebebasan berpikir karena semua ajaran agama ini bersifat rasional.

Islam mengajarkan kebebasan berpikir itu agar manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Kebebasan akal untuk berpikir dapat mencegah keterpaksaan dan penyiksaan. Sehubungan dengan uraian di atas, <http://elearning/unduh> (Oktober 2016) mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diambil dan pendekatan rasional, yaitu :

- a. Membantu setiap peserta didik untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren.

- b. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat dan obyektif.
- c. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
- d. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.
- e. Memberikan syarat-syarat tentang apa yang harus dipenuhi dalam berpikir untuk mencapai gagasan tentang sebuah kebenaran.
- f. Menjadikan akal semakin tajam dan tinggi kemampuannya (kritis) dalam hal imajinasi logis.

6. Pembinaan Karakter Peserta Didik yang Islami

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diimplementasikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya (unduh Oktober 2016).

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut :

- a. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- b. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan

ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

c. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

e. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi

seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dan model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik (<http://www.slideshare.net/CristianYlokas/pendidikan-karakter/> unduh Oktober 2016).

Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya. Uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk

mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya ([http://jurnalmadi.blog.spot.com2012/06/tujuan-pendidikan karakter](http://jurnalmadi.blog.spot.com2012/06/tujuan-pendidikan-karakter)).

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu :

- a) Guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas;
- b) Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan
- c) Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitik beratkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian

dan proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan (Asmani, 2010: 3).

Dalam konteks pendidikan nasional, seperti dikemukakan oleh Lestari (Al-Washliyah, 2014) dinamika perkembangan dunia pendidikan belum lama ini diwarnai oleh lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang — Undang tersebut, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan professional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya di junjung tinggi dan di praktekkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru karena pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik (Tafsir, 2001: 7).

Dalam konteks pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik, guru sebagaimana dikemukakan oleh Anonymous (2000) guru dapat berperan sebagai berikut :

- a. **Guru sebagai demonstrator.** Maksudnya guru senantiasa menguasai, memperagakan dan mengembangkan bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan guna meningkatkan kemampuannya dan ilmu yang dimilikinya dan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.
- b. **Guru sebagai pengelola kelas.** Yaitu guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar buat para peserta didik serta bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya, mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- c. **Guru sebagai mediator.** Yaitu guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif, mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para peserta didik.
- d. **Guru sebagai fasilitator.** Yaitu guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar

mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, internet, ataupun surat kabar.

- e. **Guru sebagai evaluator.** Yaitu guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Menurut pandangan Al-Mawardi (Syukur, 2004: 262) perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas. Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui budi pekerti. Hal itu dilakukan karena didalam jiwa seseorang terdapat sisi negatif untuk mengikuti perintah nafsu dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka perlu pembiasaan melalui normativitas keagamaan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apa bila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak dalam Islam bukanlah akhlakul karimah yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Rasulullah SAW. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda :

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*

(H.R. Baihaqi) (Yunahar Ilyas, 2000: 6)

Dalam pelaksanaan Pembinaan Agama Islam mempunyai berbagai macam tugas utama, salah satunya yaitu menanamkan akhlakul karimah pada siswa. Hal ini tidaklah berlebihan karena sebagaimana sudah disepakati oleh para ahli pendidikan bahwa salah satu tujuan pokok atau utama dan pembinaan agama Islam adalah terbinanya akhlakul karimah pada siswa. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah atau madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan akhlak dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan pembinaan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus dan yang berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan keagamaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, kompetensi dan prestasi peserta didik.

Akhlak menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu. Oleh karena itu, jika seseorang mempelajari akhlak yang baik maka akan melakukan perbuatan yang baik karena ia akan mengetahui banyak perbuatan yang baik dan bahayanya perbuatan yang buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Selain itu, akhlak juga akan membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat karena ia secara lahiriyah dan bathiniyah bertakwa kepada Allah SWT. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha untuk menjauhinya. Dalam konteks ini, sekolah merupakan tempat peserta didik yang didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengenal, menghayati dan melaksanakan sendiri apa yang harus dikerjakan. Agar setiap satuan pembinaan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia muslim, hendaknya sekolah mampu menciptakan suasana kondusif yang mengamalkan ajaran agamanya. Sikap dan perilaku agamis yang demikian dapat dimulai dari kepala sekolah, para pendidik atau guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di lingkungan sekolah.

B. Tinjauan Hasil Penelitian

Tinjauan hasil penelitian merupakan uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dilakukan dan pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang hampir sesuai dengan penulis lakukan adalah penelitian saudara Fitriyah (2002) yang berjudul *“Tanggapan Siswa Terhadap Peran Guru Agama dalam Pembinaan Pribadi Muslim di SMUN 1 Sokaraja”*, yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi berbagai hal seperti mengajarkan ilmu pengetahuan agama sesuai dengan kurikulum yang ada, menanamkan keimanan pada diri siswa, mendidik agar taat menjalankan ajaran agama Islam, mendidik peserta didik agar berbudi luhur.

Penelitian saudara Kholis Dwi Rifqiyah (2002) yang berjudul *“Upaya Pembentukan Anak Melalui Pendekatan Religius di SD Terpadu Al-Irsyad 01 Purwokerto”*, berisikan tentang program kerja SD Islam Terpadu Al-Irsyad 01 Purwokerto tahun Pelajaran 2001/2002, serta tentang peningkatan mutu kualitas dan berbagai segi mulai dari sekolah, guru, murid, dan karyawan, yang diwujudkan antara lain melalui program tata usaha, program kurikulum, program kesiswaan, dan program sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pembentukan karakter Islami anak didik.

Pada penelitian di atas, keduanya sama-sama membahas tentang pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, namun memiliki perbedaan yang sangat jelas. Kalau dalam skripsi saudara Fitriyah banyak membicarakan

metode yang diterapkan oleh guru dalam PBM, skripsi yang ditulis oleh Kholis Dwi Rifqiyah lebih banyak menyoroti program-program yang pendukung dalam lembaga tersebut untuk membentuk kepribadian anak melalui pendekatan religius. Adapun yang penulis lakukan mengenai pembinaan akhlakul karimah atau karakter Islami peserta didik lebih diarahkan pada hubungan timbal balik antara metode dan/atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam PBM dengan pembinaan karakter anak didik.

C. Kerangka Pikir

Secara umum perilaku peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar masih berada pada taraf normal yang ditandai dengan masih minimnya konflik yang terjadi di antara para peserta didik yang mengarah pada kemungkinan terjadinya tawuran di luar sekolah. Walaupun ada gejala hubungan yang kurang harmonis yang sering timbul dalam pergaulan sehari-hari, hal itu merupakan gejala umum dalam proses perkembangan sikap mental anak-anak usia SMP.

Ada kecenderungan bahwa perkembangan perilaku peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar banyak dipengaruhi oleh program-program televisi maupun media sosial lainnya. Seperti diketahui, pada umumnya program-program televisi yang dapat diakses oleh peserta didik maupun masyarakat umum tidak atau kurang yang bernuansa Islami sehingga perilaku anak didikpun akan semakin jauh dari karakter Islami. Media sosial lain yang

sangat digemari peserta didik usia SMP adalah Facebook (FB) yang secara umum sangat minim memuat pesan-pesan Islami kepada penggunanya. Dampaknya, anak didik menjadi semakin paham dengan sisi-sisi kehidupan berbagai figur di berbagai belahan bumi dan menjadikannya panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks seperti itu, anak didik sering kehilangan nalar dan logika berfikir rasional sehingga lambat laun mereka menjadi pemeran karakter yang sangat tidak Islami. Akhlakul karimah semakin hari semakin terkikis dan kehidupan mereka sehingga yang muncul hanyalah kesan '*international minded*' yang sama sekali tidak mengindahkan perilaku-perilaku Islami.

Penulis berkeyakinan bahwa perilaku anak didik, terutama di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar, akan semakin jauh dan nuansa Islami jika tidak segera diberikan terapi yang dapat mengimbangi propaganda-propaganda di media-media sosial yang eksistensi dan pengaruhnya semakin hari semakin sulit dikendalikan. Dalam konteks ini, penulis berkesimpulan bahwa peserta didik harus diberikan pemahaman nyata yang rasional tentang perkembangan kehidupan dewasa ini melalui implementasi pendekatan rasional.

Secara ilustratif kerangka pikir penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pembinaan Karakter Islami di SMP
Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten
Takalar



Implementasi Pendekatan Rasional
dalam Pendidikan Agama Islam di Kelas
VIII SMP Negeri 2 Mappakasunggu
Kabupaten Takalar



Karakter Islami Peserta Didik Kelas VIII
SMP Negeri 2 Mappakasunggu
Kabupaten Takalar Tahun Pelajaran
2016/2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang (Sugiono, 2006:26).

Berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif Arikunto (2002: 11) mengemukakan bahwa penelitian yang dimaksud adalah kualitatif naturalistik yaitu pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan menekankan pada deskripsi secara alam atau dan keadaan sewajarnya atau pengambilan data secara natural. Dengan sifat ini maka peneliti dituntut keterlibatan secara langsung terjun ke lapangan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dalam penelitian ini pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana rencana pembinaan karakter anak didik sehingga pada gilirannya kelak peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar memiliki karakter yang bernuansa Islami (akhlakul karimah). Bentuk-bentuk latihan pembinaan karakter Islami yang dilakukan dan diterapkan kepada peserta didik sehingga mereka tidak sadar

bahwa mereka sesungguhnya sedang ditempa untuk menjadi pribadi tangguh dengan karakter Islam sebagai bekal bermasyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Penelitian lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan efisiensi waktu dan dana yang akan digunakan. Dan segi waktu akan sangat efisien karena peneliti bertugas di sekolah tersebut sehingga dapat melakukan penelitian sekaligus menjalankan tugas secara simultan. Demikian pula halnya efisiensi biaya yang akan digunakan selama penelitian, dapat diminimalkan karena pelaksanaan penelitian berjalan beriringan dengan pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai guru.

Sesuai rencana awal, penelitian ini dilakukan selama satu setengah bulan terhitung mulai pada pekan pertama November 2016 sampai dengan pekan pertama Desember 2016 (6 November 2016-6 Desember 2016). Akan tetapi karena satu dan lain hal, penelitian dan pengamatan tentang pembinaan karakter Islami peserta didik baru terlaksana pada Januari sampai Februari 2017.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ada 5 orang atau kelompok yaitu: (1) Kepala Sekolah, (2) Wakil Kepala Sekolah Urusan Pengajaran, (3) Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, (4) Guru PAI, dan (5) masing-masing lima orang peserta didik putra dan putri yang menjadi obyek penelitian.

Subyek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah, ia adalah administrator (manajer) dan pengambil kebijakan. Ia adalah *key person* yang akan banyak menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti. *Kedua*, Wakil Kepala Sekolah Urusan Pengajaran, *Ketiga*, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum yang mempunyai peranan sangat penting dalam pengelolaan dan pengaturan jalannya PBM. Keempat, Guru-guru PAI yang selama ini telah menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, serta *Kelima*; peserta didik putra dan putri untuk memberikan masukan tentang pelaksanaan PBM yang dilakukan.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama, dan pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung dengan warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Pengajaran, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum,

guru-guru PAI baik PNS maupun tenaga honorer. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan studi dokumentasi untuk melihat dan meneliti dokumen-dokumen sekolah. Namun sebelum semua itu dilakukan peneliti mengadakan observasi langsung terlebih dahulu yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperlukan serta untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan subyek penelitian yang ada di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Secara terperinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008: 220). Sebelum melakukan pengamatan peneliti perlu menyiapkan pedoman observasi. Menurut Patilima (2005: 69) observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Dan segi pengumpulan data, ada dua cara observasi yaitu: (1) observasi berperan serta (participant observation), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data, (2) observasi tidak berperan serta (non participant observation), yaitu peneliti tidak terlibat langsung melainkan hanya sebagai pengamat.

Dan segi instrumentasi yang digunakan observasi, terdiri atas: (1) observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya; (2) observasi tidak terstruktur, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2007: 166-168).

Dengan demikian, observasi pada penelitian ini akan dilakukan secara langsung terhadap penerapan administrasi pendidikan di SMP Negeri 2 Mappakasungu Kabupaten Takalar.

b. Wawancara

Moleong (2000: 135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen penelitian wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Secara fisik wawancara dibedakan atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Suprayogo dan Tabroni (2001: 172) menyatakan wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud

tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dan perilaku subjek yang diteliti. Secara khusus, Licoi dan Guba dalam Suprayogo dan Tobroni (2001: 173) mengemukakan tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian.

Wawancara merupakan bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya wawancara tergantung dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (Nazir, 1985: 235). Dalam interaksi masalah-masalah isyarat yang berada dibawah persepsi (*subliminal cues*) sukar dikenal karena antara pewawancara dengan responden belum kenal mengenal. Kelancaran wawancara sangat dipengaruhi oleh adanya rapport. Rapport adalah : (1) suatu situasi yang mana telah terjadi hubungan psikologis pewawancara dengan responden, dimana rasa curiga responden telah hilang, antara responden dengan pewawancara telah terjalin suasana berkomunikasi secara jujur dan wajar; (2) suasana atau atmosfir yang wajar dalam berbincang-bincang, bukan suatu yang dibuat-buat atau yang ditanamkan kedalam suatu wawancara; (3) hubungan yang mendalam seperti keterbukaan, toleransi, ramah, pengertian dan sebangsanya dalam proses wawancara; (4) cara berpakaian, cara menggunakan

kata-kata, sikap hormat dan ramah serta tidak sok dan pewawancara; (5) airmuka yang manis tanpa terlalu banyak basa basi (Nazir, 1985: 243).

Menurut Patilima (2005: 74-75) kegiatan wawancara dilakukan dengan dua alasan yaitu : (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti; (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian. Dokumen dapat di bedakan menjadi 2 macam, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, sedangkan dokumen skunder adalah ketika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut. Dokumen sebagai data pendukung penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Dokumen memegang peranan penting karena isi dokumen akan memberikan gambaran yang jelas tentang subjek yang diteliti.

Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Peneliti juga mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen resmi dan tidak resmi yang

dipandang baik secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip administrasi pendidikan di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang meliputi: laporan bulanan, dokumen satu, foto keadaan sarana, buku inventaris dan notulen rapat.

Alasan yang melandasi peneliti memilih metode ini adalah : 1) metode ini sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, 2) penelitian ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam memperoleh data, 3) dengan metode ini peneliti dapat mengungkap semua fenomena dan keadaan serta data yang diperoleh dideskripsikan apa adanya. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama waktu tertentu yaitu kurang lebih tiga bulan sejak bulan Maret sampai dengan Mei 2013, hal ini mengingat pengelolaan sarana prasarana sebagai data utama dan penelitian ini sudah tersedia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengarah pada analisis deskriptif atau analisis yang menggambarkan informasi faktual. Untuk itu teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan tidak menguji hipotesis maupun hubungan antar variabel. Analisis deskriptif kualitatif ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab terdahulu. Tingkat kedalaman analisis deskriptif pada penelitian ini hanya sampai pada penyajian fakta dan pendeskripsian data secara sistematis sehubungan dengan informasi

dan fenomena efektivitas penerapan pendekatan rasional di SMP Negeri 2 Mappakasunggu dalam rangka pembinaan karakter Islami atau akhlakul karimah.

Langkah berikutnya, setelah data dikumpulkan, maka data tersebut perlu dianalisis. Menurut Miles & Humberman (1992: 16) analisis data terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menggunakan model integratif atau teknik analisis induktif yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil penelitian, maka pengujian keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan kontrol terhadap kesahihannya. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya; (b) triangulasi metode/teknik, yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda; (c) diskusi dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti arahan dan petunjuk dari dosen pembimbing serta

saran masukan dan teman-teman mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menurut Nasution (1996: 114), pengabasaan data dapat dilakukan dengan cara yaitu: (a) *member check*, yaitu pengecekan anggota dengan meminta informan kunci untuk memeriksa kembali (konfirmasi) data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya (b) *reviewing* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh dalam penelitian dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan tema penelitian dan memahami pendekatan metode penelitian kualitatif, (c) keteralihan atau *transferabilitas* berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan/digunakan pada situasi - situasi lain. *Transferabilitas* ini dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan jelas mengenai hasil penelitian juga dapat ditransfer kedalam situasi-situasi yang lain. Agar tuntutan transferabilitas hasil penelitian ini dapat dipenuhi, maka peneliti berusaha mendeskripsikan data informasi yang diperoleh dan konteks penelitian secara rinci dan jelas, (d) *dependabilitas* secara konvensional dapat diartikan sebagai *reliabilitas*.

Dalam penelitian kualitatif naturalistik, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Agar peneliti dapat memenuhi syarat reliabilitas, maka peneliti harus menyatukan *dependabilitas* dengan *konfirmabilitas*.

Konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh pelaksanaan proses alur pemeriksaan (audit trait). Trait berarti jejak yang dapat ditelusuri atau dilacak. Audit dapat diartikan sebagai pemeriksaan terhadap ketelitian apa yang telah dilakukan, sehingga tumbuh keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar apa adanya (Lincoln & Guba dalam, Moleong, 1993: 116).

Menurut Sugiono (2006: 302), pengabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, triangulasi dan member check yaitu pengecekan data dengan meminta informasi kunci untuk memeriksa kembali atau konfirmasi data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan. Menguji hipotesis maupun hubungan antar variabel. Analisis deskriptif kualitatif ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab terdahulu. Tingkat kedalaman analisis deskriptif pada penelitian ini hanya sampai pada penyajian fakta dan pendeskripsian data secara sistematis sehubungan dengan informasi dan fenomena efektifitas penerapan pendekatan rasional di SMP Negeri 2 Mappakasunggu dalam rangka pembinaan karakter Islami atau akhlakul karimah.

Langkah berikutnya, setelah data dikumpulkan, maka data tersebut perlu dianalisis. Menurut Miles & Humberman (1992: 16) analisis data terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menggunakan model integratif atau teknik analisis induktif yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil penelitian, maka pengujian keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan teknik teriangularisasi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan kontrol terhadap kesahihannya. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan hanya berjarak sekitar 50 meter dan sekolah, sehingga potensi kejahatan yang dapat menimpa peserta didik selalu dapat dikendalikan.

Lokasinya yang hanya berjarak sekitar 2 km ke arah barat dan Ibu Kota Kabupaten (Pari'risi) menjadikan SMP Negeri 2 Mappakasunggu alternative lain bagi calon peserta didik untuk melanjutkan pendidikan selain ke SMP Negeri 1 Takalar yang berjarak sekitar 1500 meter dan SMP Negeri 2 Mappakasunggu. Status sebagai pilihan alternatif bagi calon peserta didik tidak didasarkan atas kualitas sekolah melainkan karena lokasi keberadaan kedua sekolah. Jika SMP Negeri 2 Mappakasunggu terletak di wilayah pedesaan, maka SMP Negeri 1 Takalar terletak di tengah Ibu Kota kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Kelembagaan

SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kab. Takalar didirikan tahun 1987 dan diresmikan pemakaiannya oleh Kakanwil Depdikbud Prov. Sulawesi Selatan (Ibrahim Mahmud) tahun itu juga. Di usianya yang telah mencapai 30 tahun, eksistensi SMP Negeri 2 Mappakasunggu menjadi semakin urgen bagi masyarakat sekitar untuk kepentingan pendidikan menengah pertama bagi putra-putri mereka. Urgensi itu terlihat dengan jelas dan banyaknya peserta didik yang memilih SMP Negeri 2 Mappakasunggu sebagai alternative kedua setelah SMP Negeri 1 Takalar yang terletak di Ibu Kota Kabupaten Takalar. Jumlah pendaftar calon peserta didik baru juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Jumlah pendaftar calon peserta didik baru juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan tahun ke tahun. Data terakhir sesuai laporan bulanan tahun 2015/2016, jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Mappakasunggu sebanyak 465 orang. Secara institusional, eksistensi SMP Negeri 2 Mappakasunggu per Desember 2016 (data laporan bulanan) dapat dilihat pada paparan profil berikut ini.

a. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik SMP Negeri 2 Mappakasunggu bulan Februari 2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Keadaan Peserta Didik

KELAS	JUMLAH KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	6	61	60	121
VIII	6	62	66	128
IX	7	85	131	216
JUMLAH	19	208	257	465

b. Personil Sekolah

Seperti halnya sekolah-sekolah lain dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, SMP Negeri 2 Mappakasunggu diasuh oleh personil-personil sekolah dengan kualifikasi pendidikan mulai dari SMA sampai sarjana.

Tabel 2. Personil Sekolah

JABATAN	JUMLAH
Kepala Sekolah	1 orang
Wakil Kepala Sekolah	4 orang
Guru PNS	37 orang
Guru Bukan PNS	5 orang
Pegawai PNS	6 orang
Pegawai Bukan PNS	5 orang
Bujang/Penjaga Sekolah	3 orang

c. Infrastruktur

Meskipun termasuk sekolah besar dengan usia operasi yang sudah mencapai 40 tahun, namun infrastruktur yang tersedia di SMP Negeri 2 Mappakasunggu belum memadai seperti tampak pada table berikut.

Tabel 3. Infrastruktur SMPN 2 Mappakasunggu

NAMA	JUMLAH
Ruang Belajar Teori	19 buah
Ruang Kepala Sekolah	1 buah
Ruang Guru	1 buah
Ruang Tata Usaha	1 buah

Tabel 4.

Perpustakaan	1 buah
WC	4 unit
Ruang Wakasek & BK	1 buah
Laboratorium IPA	1 buah
Laboratorium Bahasa	1 buah
Ruang Keterampilan	1 buah
Ruang Pramuka	1 buah
Mushallah	1 buah
Dapur	1 buah

d. Tenaga Edukatif per Mata pelajaran

Jumlah tenaga edukatif yang mengampu setiap Mata Pelajaran di SMP Negeri 2 Mappakasunggu cukup bervariasi dengan rasio yang cukup berimbang terhadap jumlah peserta didik. Secara rinci tenaga edukatif per Mata Pelajaran di SMP Negeri 2 Mappakasunggu per Desember 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Tenaga Edukatif per Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN	JUMLAH PENGAMPU
Pendidikan Agama Islam	3 orang
PKn	2 orang
Bahasa Indonesia	4 orang
Bahasa Inggris	3 orang

Matematika	4 orang
IPA	4 orang
IPS	3 orang
Penjaskes	2 orang
Seni Budaya	2 orang
Keterampilan / TIK	2 orang
Mulok	2 orang
BK	3 orang

B. Paparan Dimensi Penelitian

1. Daftar Informan Penelitian

Seperti dikemukakan pada bab III, informan penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Urusan Kurikulum), Kaur TU, Pegawai TU, serta peserta didik. Data masing-masing informan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Maskuti Dawi, S. Pd.	Kepala Sekolah
2.	Hj. Sabariah, S. Pd.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

materi yang disampaikan dalam SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah: Al-Quran Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan 11 nilai karakter, yaitu :

a. Nilai Karakter Religius

Gambaran nilai karakter religius di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Rasional dalam konteks PAI di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Sampai saat ini ibadah rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah shalat Dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Karena keterbatasan ruang mushallah, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah tidak sekaligus oleh seluruh peserta didik, melainkan terjadwal sebagai berikut :

NO.	HARI	KELAS	KETERANGAN
1.	Senin – Selasa	IX.A – IX.G	Shalat berjamaah dipimpin oleh guru PAI dan/atau salah seorang guru laki-laki.
2.	Rabu – Kamis	VIII.A – VIII.F	
3.	Sabtu	VII.A – VII.F	

Hari Jum'at, kegiatan shalat berjamaah ditiadakan karena semua peserta didik laki-laki diwajibkan mengikuti shalat Jum'at berjamaah di dekat tempat tinggal

mereka masing-masing. Untuk mengontrol kegiatan shalat Jum'at , setiap peserta didik diwajibkan mencatat Nama Khatib, Nama Imam Shalat Jum'at, Judul Khutbah atau intisari khutbah yang disampaikan oleh Khatib. Catatan peserta didik wajib ditanda tangani oleh Khatib Shalat Jum'at pada waktu itu atau salah seorang pengurus masjid.

Ibadah lain yang tidak diwajibkan bagi seluruh peserta didik namun sangat dianjurkan adalah shalat dhuha sebelum jam pertama dimulai atau pada istirahat pertama. Sejauh ini peserta didik yang biasa melakukan shalat dhuha adalah peserta didik putri yang waktu kedatangannya di sekolah selalu lebih awal daripada peserta didik lainnya. Puasa Senin - Kamis juga adalah salah satu ibadah yang dianjurkan tetapi selama ini pelaksanaannya belum terdata dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai religius di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah:

- 1) Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan do'a bersama, membaca asmaul husna, dan menghafal Al-Quran yang berhubungan dengan materi;
- 2) Pada jam istirahat pertama, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, sedangkan pada jam istirahat kedua, siswa diharapkan menunaikan salat dzuhur berjamaah;
- 3) Saat menutup pelajaran, guru bersama siswa menutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama;

Pegawai TU, serta peserta didik. Data masing-masing informan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	Maskuti Dawi, S. Pd.	Kepala Sekolah
2	Hj. Sabriah, S.Pd.	Wak Kepala Sekoah Urusan Kurikulurn
3	H. Abd. Rahrnan	Pengampu Mata PeJajaran PAI
4	Sirajang	Guru BP/BK
5	Muhammad Nurdin, S. Sos.	Administrator Buku Induk
6	Abd. Rahim, S.Pd.	Pustakawan
7	Arwiza Amelia	Peserta Didik Kelas VIII.A
8	St. Masita Kurnia	Peserta Didik Kelas VIII.A
9	Nabila Utami	Peserta Didik Kelas VIII.A
10	Putri Nur Annisa	Peserta Didik Kelas VIII.A
11	Nur Rahmi	Peserta Didik Kelas VIII.A
12	Muh. Fitrah	Peserta Didik Kelas VIII.A
13	Maslan	Peserta Didik Kelas VIII.A
14	Muh Imran	Peserta Didik Kelas VIII.A
15	Putri Patrisia	Peserta Didik Kelas VIII.A
16	Muh. Iqbal	Peserta Didik Kelas VIII.A
Jumlah		16 Orang

b. Nilai Karakter Jujur

Gambaran nilai karakter jujur di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator pelaksanaan pendidikan rasional aspek kejujuran dalam PAI di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala. Dalam konteks kejujuran ini aspek yang menjadi sorotan utama selama pengamatan dalam penelitian ini adalah tidak menyontek saat ulangan.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tanpa ada pengawas. Teknis pelaksanaannya adalah sebelum dimulai mengerjakan ulangan, peserta didik sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi oleh Allah SWT.

Pendidikan karakter jujur dalam PAI dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas saat ulangan melainkan juga di luar kelas terutama yang berkaitan dengan aktivitas berbelanja di Kantin Kejujuran milik SMP Negeri 2 Mappakasunggu. Seperti lazimnya, kantin kejujuran tidak dijaga, peserta didik yang mau berbelanja mengambil sendiri barang belanjanya dan menyimpan uang pembelinya di tempat yang telah disediakan. Meskipun dapat menjadi alat ukur yang sangat baik untuk nilai kejujuran, namun peneliti tidak melakukan

pengamatan mendalam terhadap aktivitas peserta didik di kantin kejujuran tersebut.

c. Nilai Karakter Disiplin

Kedisiplinan merupakan salah ciri yang dapat dijadikan barometer untuk mengukur karakter keislaman seseorang. Gambaran nilai karakter disiplin di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Takalar adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, seperti membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan. Hal yang menjadi sorotan utama peneliti dalam menilai karakter kedisiplinan peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah waktu kedatangan di kelas pada setiap PBM PAI. Peserta didik yang masuk kategori disiplin waktu adalah mereka yang tiba di kelas sebelum guru masuk di kelas. Termasuk dalam kategori kedisiplinan ini adalah kegiatan membersihkan kelas sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Pendidikan karakter disiplin dalam PAI dilaksanakan menanamkan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dan kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.

d. Nilai Karakter Demokratis

Gambaran nilai karakter demokratis di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator pelaksanaan karakter demokratis di kelas adalah mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka, seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat, dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah membiasakan peserta didik memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk mengkritik ataupun menanggapi pendapat yang mereka kemukakan. Dalam pelaksanaan pengamatan aktivitas peserta didik, peneliti memberikan pernyataan “peserta didik yang mempersilakan peserta didik lain menanggapi pendapat yang telah dikemukakan”.

e. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Gambaran nilai karakter menghargai prestasi di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter menghargai prestasi di kelas adalah memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi. Pelaksanaan

pendidikan karakter menghargai prestasi dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah dengan menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan.

Kemampuan menghargai prestasi peserta didik lain dapat dilihat dan perilaku seorang peserta didik terhadap keberhasilan temannya, seperti ungkapan pujian yang tulus, ekspresi kekaguman, maupun ungkapan-ungkapan lain yang bernuansa menghormati dan mengapresiasi keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik lain tersebut. Dalam konteks pengamatan dalam penelitian ini, peneliti membuat pernyataan “peserta didik yang menghargai keberhasilan peserta didik lain dalam ulangan”.

f. Nilai Karakter Bersahabat

Gambaran nilai karakter bersahabat/komunikatif di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter bersahabat/komunikatif di kelas adalah pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dan memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama.

Pelaksanaan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah guru PAI dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dalam

pembelajaran ketiga guru PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru PAI di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas. Selain cara tersebut, guru juga memberi keteladanan dalam pembelajaran di kelas, guru melayani semua pertanyaan yang diajukan siswa di kelas, apabila tidak mencukupi dilaksanakan diluar kelas setelah pelajaran selesai, seperti saat jam istirahat.

g. Nilai Karakter Cinta Damai

Gambaran nilai karakter cinta damai di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter cinta damai di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta damai dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat

Negeri 2 Mappakasunggu dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru PAI di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas. Selain cara tersebut, guru juga memberi keteladanan dalam pembelajaran di kelas, guru melayani semua pertanyaan yang diajukan siswa di kelas, apabila tidak mencukupi dilaksanakan diluar kelas setelah pelajaran selesai, seperti saat jam istirahat.

g. Nilai Karakter Cinta Damai

Gambaran nilai karakter cinta damai di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter cinta damai di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bisa gender, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta damai dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al-Al-Qur'an tentang demokrasi dan persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut guru memberikan pemahaman

kepada siswa tentang pentingnya perdamaian. Selain tu, ditampilkan contoh-contoh

membaca seperti perintah pertama Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. Melalui kegiatan membaca dengan frekuensi tinggi, peserta didik akan mengetahui banyak hal. Dalam pengamatan peneliti di kelas, guru melakukan hal tersebut saat sebelum guru menutup materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gemar membaca dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah pada pembahasan materi ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas peserta didik wajib membacanya. Selain itu, setiap tatap muka PAI sebelum pembahasan materi, peserta didik membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi pada semester yang belalan. Penekanan tentang pentingnya kegiatan membaca juga menjadi tanggung jawab guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

I. Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar merupakan suatu yang teramat esensial dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang dipilih oleh Allah Swt. untuk mengelola alam dan segala isinya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab umat manusia untuk senantiasa memelihara dan menjaga agar lingkungan tetap lestari. Kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab manusia karena hanya manusia yang memiliki akal budi untuk memberdayakan alam dan isinya secara optimal.

Gambaran nilai karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gemar membaca dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah pada pembahasan materi ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas siswa wajib membacanya. Selain itu, setiap tatap muka PAI sebelum pembahasan materi, siswa membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi pada semester yang berjalan. Penekanan tentang pentingnya kegiatan membaca juga menjadi tanggung jawab guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

i. Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar merupakan suatu yang teramat esensial dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang dipilih oleh Allah Swt. untuk mengelola alam dan segala isinya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab umat manusia untuk senantiasa memelihara dan menjaga agar lingkungan tetap lestari. Kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab manusia karena hanya manusia yang memiliki akal budi untuk memberdayakan alam dan isinya secara optimal.

Gambaran nilai karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator kelas adalah memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, sampah di dalam kelas,

kosong karena setiap peserta didik merasa bertanggung jawab atas kebersihan kelas mereka.

Selain dipicu oleh kebijakan Kepala Sekolah yang selalu mengadakan lomba kebersihan kelas per triwulan, kebiasaan membuang sampah atau membersihkan lingkungan kelas terjadi secara spontan karena adanya beberapa slogan yang terpampang di dinding kelas yang berhubungan dengan kebersihan, seperti “Bersih bagian dari Iman”, “Bersih itu Indah”, dan “Bersih pangkal Sehat”.

j. Nilai Karakter Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hanya dapat hidup dengan kehadiran makhluk lain. Dalam konteks penelitian ini, karakter peduli sosial berorientasi pada pembinaan hubungan yang baik dengan teman-teman kelas maupun seluruh warga belajar di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Gambaran nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, serta menghindari terjadinya kelompok-kelompok di dalam kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di SMP Negeri 2 Mappakasunggu adalah berempati kepada peserta didik yang tidak masuk mengikuti pelajaran karena berbagai alasan. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang

mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan meminta sumbangan seadanya kepada setiap peserta didik di lingkungan SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk peduli sosial adalah secara langsung melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan memahami sifat amal shaleh. Selain itu pembiasaan saat ada siswa atau keluarga yang mendapatkan musibah dengan cara mendo'akan, membesuk atau ta'ziah serta memberi bantuan sosial kepada keluarga yang bersangkutan. Kegiatan mengumpulkan sumbangan kepada setiap peserta didik jika salah seorang keluarga peserta didik (orang tua meninggal) atau peserta didik sendiri yang sakit sudah berjalan sejak lama. Namun adanya anjuran dan pihak sekolah terutama oleh guru-guru PAI, kegiatan tersebut menjadi lebih baik dan segi kuantitas.

k. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Gambaran nilai karakter tanggung jawab di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli sosial di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah.

Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun non organik. Selain itu, guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediasi dengan memperhatikan usul dari para siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan peserta didik dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, seperti, piket kebersihan kelas, maka peserta didik tersebut melaksanakannya dengan baik.

3. Efektivitas Pendekatan Rasional dalam PAP

Uraian tentang efektivitas pendekatan rasional dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar didasarkan atas pengamatan yang peneliti lakukan terhadap aktivitas keseharian peserta didik selama PBM PAI. Pengamatan dilakukan selama satu setengah bulan atau enam kali pertemuan tatap muka. Pengamatan

dilakukan tidak hanya di dalam kelas (selama PBM berlangsung) melainkan juga sebelum dan setelah PBM selesai. Pengamatan setelah selesai PBM biasanya berkaitan dengan diskusi kelas yang tidak tuntas sehingga perlu diselesaikan di luar kelas.

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dilakukan dengan berpedoman kepada format pengamatan berikut :

Tabel 2. Rekaman aktivitas peserta didik selama pengamatan

NO.	FOKUS PENGAMATAN	PERTEMUAN					
		1	2	3	4	5	6
1	Peserta didik yang hadir mengikuti PBM	25	24	24	25	25	23
2	Peserta didik yang datang ke kelas tepat waktu	22	23	21	23	24	22
3	Peserta didik yang membersihkan kelas	3	4	4	4	4	4
4	Peserta didik yang menyontek saat ulangan	2	2	3	2	3	3
5	Peserta didik yang melakukan shalat dhuhur berjama'ah	21	22	20	21	19	19
6	Peserta didik yang membantu temannya menyelesaikan soal	3	3	2	3	3	3
7	Peserta didik yang mempersilahkan peserta didik lain menanggapi	1	3	2	1	1	2

	jawabannya						
8	Peserta didik yang membuang sampah sembarangan	1	1	0	1	2	1
9	Peserta didik yang memungut sampah di luar jadwal tugasnya	0	1	2	1	0	0
10	Peserta didik yang aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah	20	19	22	23	23	23
11	Peserta didik yang kurang bersahabat	1	1	2	2	0	0
12	Peserta didik yang luwes bergaul dengan seluruh teman kelas	4	4	6	4	4	4

Jumlah peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah 25 orang yang terdiri atas enam laki-laki dan 19 perempuan. Kemampuan akademis para peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu tidak berbeda dengan peserta didik lain di kelas yang sejenjang. Status sosial mereka juga relative sama dengan peserta didik lain di kelas-kelas lain dalam lingkungan SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Pada pengamatan pertama yakni rabu 11 januari 2017 peserta didik yang hadir mengikuti pelajaran sebanyak 25 orang (100%). Meskipun demikian, tidak seluruh peserta didik yang hadir mengikuti pelajaran sebanyak 25 orang (100 %). Meskipun demikian, tidak seluruh peserta didik kelas VIII.A tiba dikelas tepat waktu. Tercatat tiga orang peserta didik (12 %) terlambat masuk kekelas meskipun waktu keterlambatannya masih dalam batas toleransi sesuai tata tertib

peserta didik yang berlaku di SMPN 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar, yakni kurang dari 15. Oleh karena itu, yang bersangkutan tetap di beri kesempatan untuk mengikuti pelajaran sebagaimana biasa.

Jumlah peserta didik yang melakukan dan aktif dalam gerakan literasi sekolah (GLS) hanya 20 orang (80 %) dan seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mappakasunggu. Tiga orang terlambat tiba di kelas sedangkan 2 orang lainnya hanya melihat-lihat sampul buku yang dipegangnya.

Peserta didik yang membersihkan kelas pada pelaksanaan observasi pertama hanya tiga orang (75 %) dan yang seharusnya empat orang, yang tidak membersihkan kelas adalah salah seorang peserta didik yang tiba dikelas tepat waktu hukuman disiplin bagi peserta didik yang tidak membersihkan kelas ditentukan oleh peserta didik kelas VIII.A sendiri, bukan merupakan peraturan yang tertuang dalam tata tertib peserta didik SMPN 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Menurut Sri Rahayu (Ketua Kelas VIII.A), denda hukuman atau disiplin bagi peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mapsu yang tidak membersihkan kelas karena terlambat adalah membayar ke kas kelas sebesar Rp. 200/menit (wawancara 11 Januari 2017).

Seperti biasanya, guru selalu memberikan evaluasi sebagai kegiatan reinforcement pada akhir pertemuan dalam wujud pertanyaan tertulis bentuk essay. Pada evaluasi tersebut terdapat dua orang peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku jujur karena kelihatan menyontek pekerjaan peserta didik disampingnya. Walaupun bukan untuk pengambilan nilai oleh guru pengampu

Mata Pelajaran PAI, Kegiatan reinforcement selalu dengan baik oleh setiap peserta didik kelas VIII.A karena setiap mereka tidak mau tampak bingung ketika ditunjuk untuk memberikan jawaban oleh guru. itulah sebabnya peserta didik tertentu berusaha mendapatkan jawaban meskipun dengan cara yang kurang terpuji.

Peserta didik yang membantu temannya menyelesaikan soal pada pelaksanaan pengamatan pertama sebanyak tiga orang. Hal itu dilakukan setelah pekerjaannya sendiri telah selesai dan mendapat saran dan guru pengampu mata pelajaran PAI untuk membantu temannya yang sulit menyelesaikan tugas atau soal mandiri. Kebijakan seperti itu selalu sehingga sampah-sampah yang tampak mengganggu pemandangan akan segera dipungut dan buang ke dalam tempat sampah.

Pada pelaksanaan pengamatan ketiga jumlah peserta didik kelas VIII.A yang memungut sampah di luar jadwal tugasnya sebanyak dua orang, salah satunya memungut sampah yang dibuangnya sendiri tidak di tempat sampah, sedangkan yang lainnya memungut sampah yang kebetulan ada di depan kelas tanpa diketahui siapa yang membuangnya. Pada pengamatan keempat peserta didik yang memungut sampah di luar jadwal tugasnya hanya satu orang. Sampah yang dipungut itu juga tidak diketahui siapa yang membuangnya, sedangkan pada pengamatan kelima dan keenam tidak ada peserta didik yang memungut sampah di luar jadwal tugasnya karena memang tidak ada sampah yang berserakan.

Sehubungan dengan semakin berkurangnya sampah yang berserakan dan hari ke hari di kelas dan/atau depan kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar, Sri Rahayu mengemukakan bahwa kesadaran teman-temannya tentang pentingnya kebersihan kelas semakin meningkat, meskipun tidak jarang pula terjadi ada peserta didik tertentu yang dengan sengaja membuang sampah sembarangan dengan motif iseng. Peneliti melihat bahwa sampah-sampah yang biasa dibuang oleh peserta didik adalah bekas kemasan air minum gelas dan pemungkus kerupuk. Jumlah peserta didik yang kurang bersahabat pada pengamatan kedua masih tetap sama seperti pada pengamatan pertama, yakni satu orang dan masih orang yang sama. Hanya saja pada pertemuan ketiga dan keempat jumlahnya menjadi dua orang, salah satu diantara keduanya masih peserta didik yang sama seperti pada pengamatan sebelumnya, sedangkan yang lainnya peserta didik baru yang sebelumnya tampak mau bergaul tetapi tidak seterbuka dengan peserta didik lainnya. Yuniar, peserta didik yang tiba-tiba memperlihatkan sikap kurang bersahabat mengemukakan bahwa keadaannya biasa saja, tetap beberapa hari terakhir ada peserta didik lain yang kurang disukainya. Hal itulah yang membuat dia agak tertutup dan memperlihatkan sikap tidak bersahabat.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berkonsultasi dengan pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh salah peserta didik yang menjadi binaannya. Pada pelaksanaan pengamatan kelima

dan keenam, sudah tidak ada lagi peserta didik yang menunjukkan sikap kurang bersahabat dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Peneliti memperoleh informasi bahwa bersama guru BP/BK, pengampu Mata Pelajaran PAI untuk kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu telah memberikan masukan kepada beberapa peserta didik kelas VIII.A agar kedua teman tersebut didekati dan diajak bermain bersama, belajar bersama, bahkan mengajaknya bersama-sama ke kantin pada jam istirahat. Efeknya cukup positif karena walaupun peserta didik yang biasanya menunjukkan sikap kurang bersahabat belum terbuka seperti teman-temannya yang lain, namun sikap yang ditunjukkan sudah mulai mau bergaul. Hal ini berarti bahwa pendekatan rasional yang diterangkan kepada peserta didik di SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar cukup mumpuni menjadikan peserta didik berusaha sedapat mungkin untuk tidak membuat sekat-sekat di antar mereka terutama dalam pergaulan di sekolah.

Jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap luwes dengan seluruh peserta didik lain di kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar pada pengamatan kedua, masih tetap sama seperti pada pengamatan pertama, yakni empat orang dan masih peserta didik yang sama. Pada pengamatan ketiga jumlah itu meningkat menjadi enam orang, tetapi dua orang 'pendatang baru' itu masih tampak mulai beradaptasi dengan empat orang lainnya yang memang sudah memiliki karakter alami seperti itu.

Akan tetapi, pada pengamatan kelima dan keenam, peserta didik yang menunjukkan sikap luwes berkurang kembali menjadi tinggal empat orang dan

dengan peserta didik yang sama seperti pada pengamatan pertama dan kedua. Artinya, dua peserta didik yang berusaha berperilaku terbuka kepada seluruh teman kelas di VIII.A tidak berhasil dengan baik sehingga pada pengamatan kelima dan keenam keduanya kembali seperti semula, bergaul hanya dengan beberapa peserta didik tertentu yang selama ini memang telah akrab dengannya. Peserta didik yang melakukan shalat berjama'ah pada pengamatan kedua meningkat menjadi 22 orang setelah sebelumnya hanya 21 peserta didik. tiga peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah masih peserta didik perempuan dan dengan alasan sama seperti sebelumnya meskipun dengan peserta didik berbeda. Artinya, peserta didik laki-laki kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2016/2017 sampai pada pengamatan kedua masih tetap konsisten mengikuti dan menaati tata tertib untuk tetap shalat dhuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah.

Pada pengamatan ketiga sampai keenam, jumlah peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dhuhur sebelum pulang sekolah menunjukkan grafik fluktuatif cenderung menurun yakni 20 peserta didik pada pengamatan ketiga, 21 peserta didik pada pengamatan keempat, sedangkan pada pengamatan kelima dan keenam jumlahnya menjadi masing-masing 19 peserta didik. Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah masih tetap peserta didik perempuan tetapi orang yang berbeda dan satu ke pengamatan berikutnya.

Pada pelaksanaan pengamatan ketiga sampai keenam, peneliti lebih banyak menyoroti kegiatan GLS yang sedang digalakkan oleh pimpinan SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Sampai pada pengamatan terakhir, selalu ada satu atau dua peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu yang kurang aktif dalam kegiatan GLS. Alasan yang dikemukakan oleh peserta didik yang tidak aktif tersebut masih seperti sebelumnya, 'tidak ada buku yang menarik minatnya untuk membaca'.

Peneliti melihat bahwa tidaknya hukuman fisik atau denda bagi peserta didik yang tidak/kurang aktif dalam kegiatan GLS menjadikan peserta didik tertentu tampak kurang bergairah membaca buku yang dipegangnya. Dalam kaitan ini, Sri Rahayu mengemukakan bahwa susah mengamati peserta didik lain yang kurang aktif dalam kegiatan GLS karena setiap peserta didik sibuk membaca buku yang dipegangnya. Oleh karena itu, penerapan hukuman disiplin atau denda kepada peserta didik yang tidak aktif dalam GLS masih susah diterapkan. Peneliti memberikan masukan kepada pengampu Mata Pelajaran PAI ada tindak lanjut setelah setiap peserta didik selesai membaca sebuah buku melalui GLS, yakni berupa resensi buku ataukah menceritakan kembali rangkuman isi buku yang telah dibaca oleh setiap peserta didik.

Focus pengamatan peneliti yang menjadi prioritas setelah GLS adalah peserta didik yang datang tepat waktu atau sebelum jam pelajaran dimulai. Pada pelaksanaan pengamatan ketiga, hanya 21 peserta didik yang datang tepat waktu (87.50%) dan 24 peserta didik yang hadir pada hari itu atau menurun dari

jumlah sebelumnya yang mencapai 95,83%. Pada pengamatan keempat jumlah peserta didik yang hadir tepat waktu sebanyak 23 orang (92%) dan 25 peserta didik yang hadir. Pada pengamatan kelima, jumlah peserta didik yang hadir tepat waktu sebanyak 24 peserta didik (96%) dan 25 peserta didik yang hadir. Pada keenam jumlah peserta didik yang hadir tepat waktu sebanyak 22 orang (95,65%) dan 23 peserta didik yang hadir.

Dalam kaitan dengan realitas tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa peserta didik yang sering datang terlambat adalah mereka yang menggunakan fasilitas angkutan umum. Jarak antara tempat tinggal mereka dengan SMP Negeri 2 Mapakasunqqu sekitar 5 km, suatu jarak yang agak susah ditempuh tanpa kendaraan. Seringnya peserta didik yang menggunakan fasilitas angkutan umum terlambat sampai di sekolah disebabkan oleh beberapa hal, seperti angkutan umum tertentu tidak mau memuat anak sekolah untuk rate pertama karena pembayarannya lebih murah daripada penumpang umum (dewasa), angkutan umum yang tidak membedakan antara penumpang umum dengan anak sekolah sering penuh lebih awal sehingga para peserta didik harus menunggu sampai rate berikutnya. Dalam kondisi seperti inilah peserta didik sering tiba di sekolah tidak tepat waktu.

Atas dasar itu pula, pihak SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar memberikan batas toleransi keterlambatan selama 15 menit untuk dapat mengikuti pelajaran yang sedang berjalan. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal pula bahwa beberapa peserta didik memang sengaja datang terlambat

ke sekolah, terutama jika pada jam pertama mata pelajaran yang dihadapi adalah yang kurang diminati, seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Hukuman fisik atau denda bagi peserta didik yang tidak datang tepat waktu belum diberlakukan secara institusional melainkan masih bersifat klasikal untuk kelas-kelas tertentu. Kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar belum menerapkan hukuman fisik atau denda bagi peserta didik yang sering datang terlambat karena yang sering datang terlambat itu adalah orang yang sama. Kondisi ekonominyapun tergolong pra sejahtera sehingga penerapan hukuman fisik atau denda akan menjadi sangat tidak bijaksana baginya. Artinya, keterlambatan peserta didik tersebut bukan karena tidak ada usaha dan yang bersangkutan untuk datang tepat waktu.

Tidak seperti di kota besar seperti Makassar, angkutan umum baru mulai beroperasi pada pukul 06:30 sehingga secara otomatis peserta didik tidak bisa melakukan apapun sebelum jam tersebut. Pengecualian pada hari Pasar Pattalassang, angkutan umum mulai beroperasi pada pukul 06:00 pagi bahkan sebelumnya, tetapi seperti biasanya sopir angkutan umum tidak mau memuat anak sekolah sepanjang masih ada orang dewasa yang mau menggunakan jasa angkutannya. Anak-anak sekolah selalu menjadi prioritas kedua sebagai penumpang angkutan umum terutama di Wilayah Kecamatan Mappakasunggu.

Upaya untuk membina karakter jujur bagi peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar sampai pada pelaksanaan pengamatan keenam tampaknya kurang berhasil jika yang menjadi barometer

penilaian adalah jumlah peserta didik yang menyontek pekerjaan temannya saat ulangan. Jika pada pengamatan pertama dan kedua hanya ada masing dua orang peserta didik yang menyontek, pada pengamatan kelima dan keenam jumlah itu meningkat menjadi masing tiga orang atau 12% pada pengamatan Kelima dan 13,04% pada pengamatan keenam.

Dalam kaitan ini, peneliti menilai bahwa tidak adanya hukuman fisik atau denda bagi peserta didik yang menyontek saat ulangan menjadikan peserta didik tertentu enteng saja melakukannya. Kondisi seperti ini perlu menjadi focus perhatian sebab jika terbiasa melakukan ketidakjujuran pada hal-hal kecil maka pada hal-hal besarpun akhirnya akan terbiasa. Pengampu Mata Pelajaran untuk kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar mengemukakan bahwa konsep 'dosa' untuk kebiasaan menyontek saat ulangan belum mampu mengubah pola pikir peserta didik secara signifikan ke arah yang lebih positif. Hal ini juga merupakan imbas dan pola pembinaan anak didik secara universal yang masih berorientasi pada konsep 'belajar untuk memperoleh nilai yang tinggi' dibandingkan dengan konsep 'belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan'. Dengan perkataan lain, anak didik belum diarahkan untuk mematrikan pola pikirnya dari 'orientasi hasil akhir' ke 'orientasi proses'. Orientasi kebanyakan peserta didik sekarang lebih cenderung kepada pencapaian nilai yang setinggi mungkin meskipun dengan cara yang tidak terpuji daripada pemerolehan ilmu pengetahuan melalui kerja keras.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan uraian pada bab 4 laporan penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Impementasi pendekatan rasional untuk membentuk karakter Islami peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat dikatakan berhasil meskipun belum mencapai standar yang dikehendaki.
2. Pembinaan karakter Islami ranah disiplin waktu dapat dikatakan berhasil dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang datang tepat waktu yang selalu mencapai persentase di atas 90%.
3. Keberhasilan pembinaan karakter Islami ranah kebersihan pada peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar juga berhasil dengan baik yang dapat dilihat dan persentase peserta didik yang membersihkan kelas, memungut sampah di luar jadwal tugasnya yang relative stagnan pada posisi di atas 90% atau mengalami peningkatan dan pengamatan pertama sampai pengamatan terakhir.
4. Pembinaan karakter Islami ranah religi yang diukur melalaui frekuensi melakukan kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dan shalat dhuha juga mengalami peningkatan. Selama pengamatan tidak ada seorangpun peseta didik laki-laki kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang pernah apa melakukan shaat dhuhur berjama'ah.

5. Pembinaan karakter islami ranah kejujuran tampaknya tidak mengalami peningkatan sejak awal pengamatan sampai pengamatan terakhir dengan menggunakan barometer ulangan sebagai alat ukur.

B. Saran

Bertitik tolak dan uraian pada bab IV dan simpulan di atas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kiranya pimpinan SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat tetap mempertahankan upaya-upaya pembinaan karakter islami melalui implementasi pendekatan rasional seperti yang telah diterapkan di kelas VIII.A tahun Peajaran 2018/2017.
2. Pembinaan karakter Islami melalui implementasi pendekatan rasional dalam rang pembinaan karakter disiplin waktu kiranya dapat ditingkatkan sehingga setiap peserta didik dapat tiba di sekolah tepat waktu tanpa kendala terutama yang berkaitan dengan faktor angkutan umum.
3. Pembinaan karakter Islami ranah kebersihan lingkungan hendaknya tetap dipertahankan dan ditingkatkan sehingga secara bertahap *tidak* ada lagi peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
4. Pembinaan karakter Islami ranah religi yang kini sudah terpolakan dalam diri peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar agar tetap dapat dipertahankan sehingga peserta didik tidak hanya rutin melakukan shalat dhuhur berjama'ah melainkan juga mendirikan shalat sunat dhuha dengan frekuensi yang lebih tinggi.

5. Disarankan kiranya manajemen SMP Negeri 2 Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat mengubah mindset peserta didiknya dan 'orientasi pencapaian nilai tinggi' ke 'orientasi pemerolehan pengetahuan sebanyak mungkin'. Dengan demikian, peserta didik tidak akan melakukan tindakan tidak terpuji hanya demi memperoleh nilai tinggi meskipun tidak diiringi pengetahuan yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Akhmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam "Paradigma Humanisme Teosentris"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qardhawiy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan. Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*. Al-Izah: Banjil.
- Abu Dawud, Ali. 1989. *Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali, Mohammad Daud. 1988. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Aly, Henry Noer. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anonymous, 2000. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam) Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SMA*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Azizy, Al-Qadri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Social*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J. J. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.